

Pembelajaran IPS dan Regulasi diri: Internalisasi Nilai Sosial untuk Harmoni keberagaman di SMP Singkawang

Toni^{1*}, Agustinus Sugeng Priyanto²

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

tonibaktimanggala@students.unnes.ac.id^{1*}, atsugeng@mail.unnes.ac.id²

Abstract: Dewasa ini regulasi diri sangat penting untuk membentuk karakter siswa, dengan kemampuan regulasi diri siswa memiliki kepekaan terhadap semua hal di lingkungannya, kenyataan di lapangan regulasi diri belum banyak di praktekkan oleh siswa, apalagi ditengah Masyarakat yang multikultur siswa dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya untuk meminimalisir konflik antar etnis, golongan, agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan regulasi diri dalam pengembangan nilai-nilai sosial untuk mencapai kerukunan di SMP Negeri 1 Singkawang serta implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran IPS yang menekankan pemahaman keberagaman, dikombinasikan dengan pengembangan regulasi diri siswa, berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan saling menghormati. Temuan ini penting untuk memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa melalui pendidikan kontekstual, terutama di daerah yang beragam seperti Singkawang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum IPS yang lebih inklusif dan holistik, serta strategi pembelajaran yang mendorong regulasi diri siswa sebagai landasan hidup dalam masyarakat yang beragam.

Kata kunci: pembelajaran IPS; regulasi diri; nilai sosial; harmoni keberagaman.

Social Studies Learning and Self-Regulation: Internalization of Social Values for Harmonious Diversity at Singkawang Middle School

Abstract: Nowadays, self-regulation is very important in shaping students' character. With self-regulation skills, students become sensitive to everything in their environment. However, in reality, self-regulation is not widely practiced by students, especially in a multicultural society where students are expected to be sensitive to their surroundings in order to minimize conflicts between ethnic groups, classes, and religions. This study aims to analyze the role of Social Studies (IPS) education and self-regulation in developing social values to achieve harmony at SMP Negeri 1 Singkawang, as well as its implications for social and cultural resilience. Using a qualitative phenomenological approach, data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed thematically. The findings indicate that the integration of SSE learning emphasizing understanding diversity, combined with the development of students' self-regulation, significantly contributes to strengthening social values such as tolerance, empathy, and mutual respect. These findings are important for strengthening the nation's social and cultural resilience through contextual education, especially in diverse regions like Singkawang. This research is expected to serve as a foundation for developing a more inclusive and holistic social studies curriculum, as well as learning strategies that promote students' self-regulation as a foundation for living in a diverse society.

Keywords: social studies learning; self-regulation; social values; harmony of diversity.

1. Pendahuluan

Kota Singkawang dikenal sebagai miniatur Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan budaya. Komposisi penduduknya didominasi oleh etnis Tionghoa (53,7%), disusul Melayu (18,9%), Madura (7,3%), Dayak (5,12%), Jawa (1,97%), serta etnis lainnya (12,41%)

(Juliansyah & Nur, 2014). Meskipun masyarakatnya hidup dalam harmoni, potensi konflik sosial tidak dapat diabaikan mengingat sejarah pernah mencatat ketegangan antar-etnis, seperti konflik Sambas antara etnis Madura dan Melayu, sengketa lahan, serta polemik simbolik seperti penolakan pembangunan tugu etnis

tertentu. (Brata, 2021; Emita *et al.*, 2024). Di tengah kompleksitas tersebut, Singkawang justru menunjukkan kemampuan integrasi budaya melalui festival, kuliner, dan sistem sosial yang harmonis. (Varanida, 2016).

Harmonisasi sosial di Singkawang didukung oleh kepemimpinan yang inklusif (Juliansyah & Nur, 2014). peran lembaga adat seperti MABT, MABM, dan DAD, serta koeksistensi rumah ibadah dari berbagai agama di pusat kota (Irfani, 2018). Harmonisasi sosial menjadi salah satu topik penting dalam menjaga kerukunan masyarakat, dengan terciptanya masyarakat yang harmonis maka kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lainnya akan berjalan dengan aman dan nyaman. Membangun keharmonisan masyarakat memerlukan upaya serius dimulai dari individu atau keluarga sebagai orfanisasi kecil di masyarakat (Zulukha & Lase, 2024).

Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga harmonisasi atau kerukunan masyarakat masyarakat seperti melalui integrasi nilai kerifan lokal (Haryanto, 2014), peran agama dalam menjaga harmoni sosial (Harianja *et al.*, 2024). Peran pendidikan dalam menjaga harmonisasi sosial (Fitriah *et al.*, 2024; Januarti *et al.*, 2019), kemudian melalui pembelajaran IPS dan integrasi nilai-nilai sosial untuk menjaga harmonisasi masyarakat multikultur banyak diterapkan (Buono & Nisa, 2023; Putra, 2023). pentingnya menjaga harmoni sosial ini dapat dimaksimalkan melalui institusi pendidikan formal dalam mengenalkan keberagaman kepada siswa, institusi pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses kehidupan sosial masyarakat dalam hal ini anak-anak remaja.

Konsep regulasi diri (*self regulation*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengontrol diri dalam berbagai proses kehidupan, regulasi diri mengarahkan siswa untuk mengatur pikiran, perasaan, perilaku, usaha, yang kemudian di evaluasi agar sesuai dengan harapan dan keinginan yang hendak di capai (Ningrum *et al.*, 2021). konsep ini diambil dengan alasan bahwa siswa saat ini yang terjadi dilapangan tidak memiliki motivasi yang baik dan cenderung abai dengan masa depan yang hendak dicapainya. Tujuan dari proses regulasi diri memungkinkan siswa memiliki kesadaran secara mandiri yang kemudian berimbas pada kesadaran aplikatif dimasyarakat berdasarkan nilai sosial yang dikembangkan yaitu kejujuran, rasa tanggungjawab, kerjasama tim, peka terhadap isu sosial, motivasi berprestasi. Regulasi diri dikembangkan pertama kali oleh Albert Bandura yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri,

keperibadian individu terbentuk dari interaksi antara perilaku, pikiran dan lingkungan (Rosemala, 2019). lebih lanjut konsep ini dikembangkan oleh Zimmerman komponen penting dalam regulasi diri yaitu metakognitif, motivasi, perilaku (Zimmerman & Schunk, 2001).

Regulasi diri menjadi topik penting dalam mengembangkan kesadaran diri siswa, orang yang mampu melakukan regulasi diri (*self regulation*) dengan baik memiliki kondisi psikologis yang stabil dan terkontrol, kemampuan adaptasi yang baik, perilaku aktif, dan mandiri dalam pembelajaran (Ningrum *et al.*, 2021) Dunia pendidikan terus mengalami perubahan setiap harinya dan ini membutuhkan kemampuan beradaptasi yang baik dalam menghadapi perubahan-perubahan baru disekolah (Basaria, 2020). Meninjau banyaknya remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, sekolah menjadi salah satu pilar penting dalam memberikan sarana dan bimbingan untuk membentuk regulasi diri.

Dalam konteks pembelajaran multikultur di sekolah khususnya di Kota Singkawang sebagai daerah dengan keragaman etnis penting dalam menjaga harmonisasi masyarakat, institusi pendidikan memiliki peran penting sebagai tempat sosialisasi anak, transmisi budaya, pengantar komunitas sosial, membelajarkan tindakan positif dan negatif dalam lingkup sosial (Ronny & Mahendra, 2023). implementasi nilai sosial multikultur akan menumbuhkan sikap kepedulian sosial sejak dini, sensitifi terhadap diskriminasi, kemampuan generasi mudah dalam memecahkan masalah dengan menganalisis lingkungan sosialnya, serta kemampuan menjaga pola interaksi antar kelompok supaya terjadi dengan baik internalisasi nilai sosial multikultur ini dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS (Rofiqoh & Suherman, 2019).

Studi ini menganalisis pembelajaran IPS di SMP berperan penting dalam pembentukan regulasi diri siswa, selain sebagai salah satu mata pelajaran melalui pembelajaran IPS dapat disisipkan penanaman nilai-nilai sosial yang baik dalam upaya mempertahankan harmoni sosial masyarakat singkawang yang multikultur. Pembelajaran IPS diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri siswa sampai tahap internalisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, adapun nilai sosial yang dikembangkan yaitu kejujuran, rasa tanggungjawab, kerjasama tim, peka terhadap isu sosial, motivasi berprestasi. Pembelajaran yang di susun sesuai dengan panduan proses penanaman regulasi diri yaitu diawali dengan menganalisa,

merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi. Integrasi nilai-nilai sosial bukan hanya meningkatkan kemampuan siswa secara akademik, akan tetapi memberikan pemahaman nyata kepada siswa bahwa ada implikasi nyata dari pemahaman siswa tentang nilai sosial yang dikembangkan dan kemampuan *regulasi diri* siswa, potensi gesekan antar etnis di masa depan mungkin terjadi dan dengan pemahaman sejak dini ada upaya pencegahan potensi gesekan tersebut terjadi.

Siswa dengan pemahaman regulasi diri yang baik akan menunjukan kemampuan penguasaan diri untuk meraih cita-cita dimasa depan, model ini dapat dinamakan *Socio Emotional Ecological Sysitem* bahwa pandangan harmoni sosial bukan hanya sebagai pemahaman kognitif saja atau hanya regulasi inidividu saja akan tetapi sebuah system yang terintegrasi antara Kecerdasan Emosinal (Regulasi Diri), Ekologi Sekolah (Kurikulum IPS, Model Pembelajaran, Interaksi antar siswa), dan Ekologi Sosial Budaya (Nilai-nilai Lokal Tiongho, Melayu, Dayak, memori kolektif tentang Konflik di Singkawang). Pendekatan ini bisa menjadi acuan setiap daerah multikultur lainnya bukan hanya terfokus pada konten (apa yang diajarkan) tetapi juga pada konteks ekologis (bagaimana lingkungan sosial saling mempengaruhi).

Penelitian terdahulu tentang regulasi diri masih banyak terfokus pada aspek kognitif dan peningkatan hasil belajar Nugroho & Hulu, 2022). Sementara itu, penelitian tentang pembelajaran untuk menjaga harmoni sosial juga masih banyak berfokus pada kajian konsep dan penanaman nilai secara teoritis di kelas (Ronny & Mahendra, 2023). Dengan demikian, terdapat *gap* di mana belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana regulasi diri yang dibangun siswa melalui pembelajaran IPS dapat memberikan dampak sosial nyata, yakni dalam mempertahankan harmoni masyarakat multikultur.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif untuk memahani lebih lanjut tentang kondisi siswa, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Pendekatan fenomenologis membantu peneliti dalam memahami peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku Masyarakat sebagaimana yang dipahami oleh individu itu sendiri dan memberikan jawaban ontologis untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik tentang realitas (Nasir *et al.*, 2023). Melalui observasi lapangan yang dilakukan

peneliti pada tanggal 1 Agustus sampai 25 Agustus mencatat proses pembelajaran, integaksi antara guru dengan siswa, iklim lingkungan sekolah, dan proses penanganan siswa yang bermasalah oleh sekolah dengan Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Singkawang, MTs Negeri 1 Singkawang dan SMP Bario Singkawang ketiga SMP tersebut memiliki karakteristik tersendiri mulai dari sekolah umum, sekolah berbasis agama, dan sekolah tionghoa. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan 8 siswa (My – R1, Id – R2, Jy – R3, Uo – R4, Qr – R5, Nf – R6, Jf – R7, Cf – R8), 3 guru IPS (Hk – R9, Hd – R10, Yi – R11), Adapun informan Pendukung yaitu guru BK (Ms – R12, Mf – R13, Ta – R14), Wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Nh – R15, Ma – R16, St – R17) Wawancara mendalam dengan siswa memberikan gambaran langsung tentang proses pembelajaran di kelas, peran orang tua di rumah, dan proses interaksi dengan teman. Sedangkan dengan guru IPS peneliti mendapat informasi tentang kepribadian siswa, Tingkat pemahaman siswa, metode pembelajaran yang digunakan dan evaluasi dalam pembelajaran. Hasil dari pengamatan dilapangan ditafsirkan dengan simbol-simbol yang muncul dari diri siswa sebagai perubahan sosial yang nampak (Laksmi, 2018), simbol bukan hanya bentuk verbal tetapi juga nonverbal, serta berbagai atribut simbol lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruktivisme dan teori simbolik sebagai pendekatan kritis, teori konstruktivisme bersifat membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dan proses pembelajaran siswa berdasarkan pengalaman dan informasi yang telah di perolehnya, diharapkan keatifkan siswa akan meningkatkan kecerdasannya (Suryana *et al.*, 2022). Dalam konteks penelitian ini teori konstruktivisme memberikan keleluasaan kepada siswa dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan informais, pemahaman, dan kondisi lingkungan sosialnya. Sedangkan Teori Simbolik memberikan gambaran kepada kita tentang simbol-simbol yang ditujukan siswa dalam kehidupan sehari-hari mulai dari ekspresi wajah, tutur kata, sikap atau perbuatan, gestur badan, dan lainnya yang menunjukan sejauh mana regulasi diri dan nilai sosial tertanan dengan baik dalam diri siswa. Dengan menggabungkan teori ini peneliti dapat melihat pola pembelajaran dengan memberikan ruang yang luas kepada siswa akan berdampak baik terhadap regulasi diri siswa dengan ditujukan melalui simbol-simbol yang nampak pada diri siswa.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Peta Kota Singkawang Sumber:
petatematikindo.wordpress.com

Berdasarkan gambar 1 yaitu peta Kota Singkawang tahun 2024, dalam peta tersebut wilayah Kota Singkawang terdiri dari 5 Kecamatan dan 26 Kelurahan yaitu Singkawang Selatan, Singkawang Utara, Singkawang Timur, Singkawang Barat, Singkawang Tengah dengan total luas wilayah 504 Km² (50.400 Ha) dengan batas sebelah utara yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang di sebelah Timur dan Selatan, kemudian Laut Natuna di Barat (BPPD Kota Singkawang, 2024).

Kota Singkawang selalu menempati posisi teratas Kota Toleran yang ada di Indonesia selama tiga tahun berturut-turut (2021-2023) dari 94 kota yang di ukur dengan indikator pembangunan inklusif, regulasi yang kondusif, tindakan dan pernyataan pemerintah yang mendukung toleransi, tindakan intoleran yang rendah, dan upaya berkesinambungan dalam mengelola keberagaman yang ada di kota (Prihatiningsih *et al.*, 2024).

Berdasarkan data dari setara institute berikut daftar 10 kota dengan tingkat toleransi tertinggi tahun 2024, adapun kota tertoleran di Indonesia berdasarkan indeks yang diperoleh setara institut adalah Salatiga (6,544), Singkawang (6,420), Semarang (6,356), Magelang (6,248), Pematang Siantar (6,115), Sukabumi (5,968), Bekasi (5,939), Kediri (5,925), Manado (5,912), Kupang (5,852) (IKHSAN YOSARIE, 2024)

Kota Singkawang tetap berada di tiga besar teratas sebagai kota paling toleran di Indonesia, kondisi demikian menjukan konsistensi Pemerintah dan seluruh pihak terkait dalam upaya menjaga toleransi di Kota Singkawang. Penanaman nilai sosial dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai bagian dari partisipasi aktif masyarakat

dalam menjaga harmonisasi masyarakat yang multikultur, nilai merupakan sesuatu yang abstrak nilai hanya dapat dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong dan pedoman dalam hidup, nilai dapat dilacak dari tiga realitas yaitu pola tingkah laku, pola berfikir, dan sikap seseorang pribadi atau kelompok (Bunga *et al.*, 2024).

Pendidikan nilai dimaksudkan agar peserta didik memahami, menyadari, dan mengimplementasikan nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Dalam hal ini nilai sosial yang diupayakan dikembangkan dalam kehidupan dilingkungan sekolah yang ada di Kota Singkawang melalui pembelajaran IPS dilakukan oleh guru berdasarkan langkah-langkah telah di laksanakan yaitu seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan guru SMP Negeri 1 Singkawang, Mts Negeri 1 Singkawang, dan SMP Barito bahwa proses pembelajaran IPS diawal dengan kegiatan pra pembelajaran yaitu melihat pemahaman siswa, kesiapan siswa, kebutuhan siswa, dan kelengkapan perangkat ajar yang ada. Baru setelah itu guru menyusun modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan kriteria siswa serta rubrik penilaian yang diperlukan.

Salah satu langkah pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran dan memantau perkembangan siswa terdapat dalam Tabel 1, langkah pembelajaran ini efektif untuk penerapan model berbasis proyek, pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung kepada siswa serta ekspolrasi kemampuan diri lebih maksimal. Langkah pembelajaran di awali dari menganalisis, merencanakan, melaksanakan, memantau dan memodifikasi.

Nilai sosial yang dikembangkan di SMP yang ada di Kota Singkawang

Nilai sosial yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SMP di Kota Singkawang menunjukan karakteristik yang berbeda disetiap sekolah, adapun model penerapan nilai-nilai sosial ini memiliki caranya masing-masing setiap sekolah, guru berperan sebagai jembatan yang menyampaikan nilai tersebut kepada siswa secara langsung dan seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam implementasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, berikut nilai sosial yang dikembangkan diantaranya, dalam gambar 2 diperlihatkan proses pembelajaran yang di laksanakan oleh Guru IPS Bapak HK di SMPN 1 Singkawang.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah	Tugas Pengajar
Menganalisis	Guru melakukan Analisa kebutuhan siswa, media ajar, materi, karakteristik siswa, metode yang tepat yang akan digunakan, Tingkat kemampuan atau pengetahuan siswa.
Rencana	Guru menuangkan hasil analisis kedalam bentuk modul ajar atau RPP yang akan digunakan sebagai acuan proses pembelajaran atau panduan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru menggunakan metode <i>Project Based Learning</i> .
Melaksanakan	Proses implementasi dikelas yaitu melaksanakan pembelajaran, proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan sesuai dengan panduan dalam modul ajar atau RPP yang telah dibuat.
Memantau	Pemantauan proses pembelajaran hingga evaluasi akhir merupakan proses Dimana guru melihat perkembangan dan efektifitas langkah-langkah pembelajaran yang telah di susun, dalam melihat perkembangan dituangkan dalam laporan kegiatan <i>Project Based Learning</i> .
Modifikasi	Modifikasi merupakan upaya guru dalam memperbaiki proses pembelajaran bilamana ada kekurangan dalam pembelajaran di kelas yang harus di perbaiki.



Gambar 2. Proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Singkawang

Sumber : Dok. Peneliti 2025

Kejujuran

Kejujuran merupakan bentuk dari pernyataan secara benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan benar, salah satu bentuk kejujuran akademik yaitu berbicara apa adanya, terbuka, berani berkata benar, serta dapat dipercaya (Lestari & Adiyanti, 2012). kejujuran juga salah satu bentuk sikap seseorang dalam mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat (Hariandi *et al.*, 2020), nilai dan prinsip kejujuran harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini, karakter sikap yang membentuk siswa sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, sikap diri sendiri maupun orang yang di implementasikan baik di sekolah maupun di rumah.

Nilai kejujuran yang ditanamkan di sekolah seperti SMPN 1, MTsN 1 dan SMP Barito Singkawang terwujud dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Sikap kejujuran tercermin dari tidak boleh nyontek dan keberanian siswa menyampaikan pendapat, kritik, dan saran kepada guru secara terbuka dalam proses

pembelajaran. Siswa juga menunjukan rasa tanggungjawab dengan mengerjakan tugas secara jujur dan maksimal, sikap jujur juga ditunjukan dengan keberanian siswa mengur teman yang salah serta melaporkan kepada guru jika ada yang membolos, tidak aktif dalam kelompok, dan lain-lain menjadi bukti nyata internalisasi nilai sosial kejujuran.

Lebih jauh nilai kejujuran siswa terlihat dari komunikasi non-verbal seperti gestur tubuh, tutur kata yang santun, dan ekspresi wajah yang terbuka saat berinteraksi, kesadaran akan pentingnya kejujuran sebagai fondasi erain masa depan didukung oleh berbagai program sekolah seperti Tim Bullying, yang menjadikan penanaman kejujuran sebagai prioritas.

Rasa Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan kemampuan manusia dalam menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, antara perilaku yang ditampilkan dengan harapan sesuai dengan status sosialnya (Surahman & Mukminan, 2017). Guru yang membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggungjawab sosial berarti guru telah memberikan kekuasaan terhadap siswa dalam pengambilan keputusan, siswa yang telah memiliki rasa tanggungjawab maka dia siap memiliki konsekuensi dari tindakannya mau itu baik atau buru. Berkenaan dengan rasa dan sikap tanggungjawab yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS di sekolah baik SMP Negeri 1, MTs Negeri 1 dan SMP Bario Singkawang ditunjukan dari beberapa sikap siswa berdsarkan hasil pemaparan guru bimbingan konseling yaitu pembinaan karakter

siswa yang bermasalah dan beberapa siswa menunjukan sikap perubahan setelah dilakukan pembinaan yang intensif dan upaya tindak pencegahan.

Dalam proses pembelajaran di kelas rasa tanggungjawab siswa ditujukan dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok Projek based learning, siswa diberikan kesempatan menentukan kelompok, judul proyek, dan pembagian tugas yang dilaksanakan. Dalam prosesnya berdasarkan analisis guru MTs Negeri 1 Singkawang ada beberapa kelompok yang menunjukan sikap tanggungjawab terhadap tugasnya ada ada kelompok yang belum, setelah didalam kelompok tersebut ternyata terdiri dari siswa yang memang secara keaktifan kurang di kelas dan tersisihkan oleh teman-temannya dari evaluasi ini siswa tersebut mendapat pembinaan tentang pentingnya melaksanakan tugas dengan maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki tanpa harus iri dengan kelompok lain. Pengamatan di 2 SMP lainnya yaitu SMP Negeri 1 Singkawang dan SMP Barito Singkawang menunjukan kasus serupa yaitu dalam satu kelas terdapat perbedaan siswa antara yang pintar, sedang dan masih butuh bimbingan khusus sehingga sebagian siswa merasa minder dengan temannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS biasanya pembagian kelompok di pilih acak oleh guru, tetapi di beberapa waktu biasanya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sendiri kelompoknya, hal ini untuk melihat sejauh mana kemandirian siswa dan rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

Kerjasama Tim

Kerjasama tim ini merujuk pada kolaborasi siswa baik dalam kegiatan sekolah atau pun dalam pembelajaran di kelas, ada moto yang di kembangkan setiap sekolah dan moto tersebut merujuk pada upaya menjaga toleransi dan kerjasama tim yang baik seperti di SMP Negeri 1 Singkawang ada moto "Berakhlak Mulia, Berprestasi, Bersatu Dalam Keberagaman", moto ini dikembangkan di SMPN 1 Singkawang dengan landasan bahwa SMP 1 memiliki keberagaman siswa dari etnis dan agama. Di SMP Barito ada moto "Dunia Satu Keluarga" berdasarkan penurutan waka kurikulum dan guru Bimbingan Konseling bahwa konsep ini menekankan tidak adanya perbedaan dalam pandangan mereka semua orang sama dan di anggap sebagai keluarga tanpa melihat latar belakang etnis dan agama mereka dan terlihat dalam gambar 3 sekolah dengan mayoritas tiongha dan beragama Budha turut dalam

merayakan puasa dan lebaran seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa setiap Hari Besar apa pun Baik Natal, Imlek, Cap Go Meh dan Puasa akan di rayakan dengan meriah oleh seluruh warga sekolah, di MTs Negeri 1 Singkawang sendiri membawa moto dari Kementerian Agama yaitu "Maju, Bermutu, Mendunia, Mandiri Berprestasi".



Gambar 3. Dekorasi suasana lebaran di sekolah mayoritas beragama Budha

Sumber : Dokumen Pribadi Sekolah, 2025

Pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam menanamkan nilai kerjasama tim ini terlihat dari hasil kegiatan Projek Based Learning yaitu siswa menunjukan kekompoakan dalam menyelesaikan satu masalah, dalam wawancara dengan guru MTs Negeri 1 Singkawang disampaikan bahwa siswa dalam satu kelompok berbagi tugas dan peran, ada yang bertugas mencari sumber baik dari HP maupun buku, ada siswa yang mencatat, ada siswa yang melaporkan, dan ada siswa yang mempresentasikan. Semua dibagi berdasarkan peran yang sudah ditentukan dalam stau kelompok (Hd – R10). Hal menarik yang muncul adalah kekompoakan siswa SMP Barito yang meskipun mayoritas beragama budha tetapi saat kegiatan perayaan hari besar agama lain turut memeriahkan dengan mendekor sekolah dengan meriah dan cantik sesuai tema hari besar yang sedang dilaksanakan. Begitupun dengan SMP Negeri 1 Singkawang yang kompak dalam perayaan hari besar keagamaan seperti Imlek, Natal, Cap Go Meh, dan lebaran.

Pembelajaran IPS dengan metode Projec Based Learning memberikan gambaran nyata kepada guru tentang proses siswa dalam menyelesaikan masalah bersama dengan tim kelompoknya secara adil dan merata. Semua berbagi peran dan tugasnya masing-masing dan semua harus diselesaikan, hal ini melatih siswa untuk aktif bersosial dengan siswa lain dan lingkungan disekitarnya, berikut disampaikan di gambar 4 contoh pembelajaran di kelas.



Gambar 4. Pembelajaran IPS di Mts Negeri 1 Singkawang

Sumber : Dok. Peneliti 2025

Peka Terhadap Isu Sosial

Masyarakat Singkawang yang multi-etnis dan multikultural hidup dalam dinamika harmoni, meski tidak lepas dari potensi gesekan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai sosial, khususnya kepekaan terhadap isu sosial, menjadi penting sejak dini. Kepekaan sosial merupakan bentuk kepedulian yang terkait dengan empati, perilaku prososial, dan moralitas (Shodiq, 2021), dan masa remaja adalah periode kritis untuk pengembangannya (McCormack & Perino, 2018).

Dalam praktiknya, guru IPS di SMP Negeri 1 Singkawang mengintegrasikan isu sosial terkini ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki perhatian terhadap kondisi sosial, dan peran guru adalah memandu mereka untuk memahaminya secara komprehensif.

Salah satu bentuk konkret penanaman kepedulian sosial diterapkan di MTs Negeri 1 Singkawang melalui program infak Jumat. Dana yang terkumpul tidak hanya digunakan untuk keperluan internal sekolah, tetapi juga untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Program semacam ini melatih siswa untuk terlibat aktif dalam aksi sosial dan mengembangkan karakter yang peka serta responsif terhadap kebutuhan lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil.

Motivasi berprestasi

Motivasi merupakan daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, motivasi menjadikan seseorang berusaha meningkatkan hasil kerja yang ingin dicapai. Dalam konteks akademik, motivasi berprestasi menjadi faktor kunci yang mendorong siswa untuk meraih tujuan, baik melalui usaha belajar tambahan maupun partisipasi dalam kegiatan non-akademik. Individu dengan motivasi tinggi cenderung

memiliki dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan (Haru, 2023).

Secara empiris, motivasi siswa dapat bersumber dari berbagai faktor seperti dorongan internal (minat dan bakat), dukungan orang tua, pengaruh lingkungan dan lain-lain. Sebagai contoh, seorang siswa di SMP Negeri 1 Singkawang termotivasi menjadi komikus karena minatnya yang kuat dalam menggambar dan membaca komik, didukung oleh perhatian orang tua dalam memantau perkembangannya. Siswa di MTs Negeri 1 Singkawang bercita-cita menjadi dokter karena tertarik dengan profesionalisme dan kedisiplinan profesi tersebut, yang diwujudkan melalui partisipasinya dalam ekstrakurikuler PMR dan lomba akademik. Sementara itu, siswa di SMP Barito Singkawang termotivasi menjadi pengusaha akibat pengaruh langsung orang tua yang telah berwirausaha, meskipun ia menghadapi tantangan berupa kurangnya perhatian orang tua akibat kesibukan kerja.

Sekolah juga berperan penting dalam membangun motivasi berprestasi siswa, yang tercermin dari motto institusi, deretan prestasi yang diraih, serta iklim kompetitif yang diciptakan. Penelitian sebelumnya (Putrie, 2021) menunjukkan bahwa regulasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam aspek kognitif. Penelitian lain (Khoirunnisa & Hariyadi, 2023), mengungkapkan bahwa regulasi diri yang tinggi membantu siswa menyesuaikan diri di lingkungan homogen seperti sekolah berasrama. Lebih dari itu, regulasi diri yang baik tidak hanya mendukung kesuksesan akademik, tetapi juga menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural seperti di Kota Singkawang.

4. Simpulan dan Saran

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Kota Singkawang telah secara konsisten mempertahankan nilai toleransi dan harmoni sosial, sebagaimana tercermin dalam penilaian Setara Institute dari tahun 2021 hingga 2024. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, media lokal, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat sipil, melalui kebijakan inklusif, regulasi yang mendukung toleransi, serta minimnya tindakan intoleran.

Salah satu strategi kunci dalam memelihara harmoni sosial adalah melalui pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di sekolah. Guru di SMP Negeri 1 Singkawang, MTs Negeri 1 Singkawang, dan SMP Barito Singkawang menerapkan Project Based Learning untuk menanamkan nilai-nilai

sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian, dan motivasi berprestasi. Melalui kegiatan kelompok, proy kolaboratif, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, siswa tidak hanya mengembangkan regulasi diri tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang mendukung kehidupan masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran sekolah dalam membangun regulasi diri siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, studi ini masih terbatas pada konteks sekolah dan belum menyertakan peran lingkungan keluarga, seperti pola asuh dan pembelajaran di rumah. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai interaksi antara pendidikan nilai di sekolah dan keluarga, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dalam masyarakat yang beragam.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hariandi, Vira Puspita, Anisa Apriliani, Putri Ernawati, S. N. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar. *Nur El-Islam*, 7(1), 53–66. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe%0AIMPLEMENTASI>
- Ali, N. B. V., Mursalim, Untung, Muslim, A. A., & Zamjani, I. (2017). *Pendidikan Kebinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud. <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., Hardati, P., & Atmaja, H. T. (2022). Penanganan Konflik Sosial Melalui Budaya Lokal. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, 1, 47–69. <https://doi.org/10.15294/ka.v1i1.85>
- Basaria, D. (2020). PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMP X DI JAKARTA. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 521–528. <https://journal.untar.ac.id/index.php/provita/article/view/29994>
- BPPD Kota Singkawang. (2024). *RKPD-Kota-Singkawang-tahun-2024* (pp. 1–1115).
- Brata, N. T. (2021). *KEBUN RAKYAT, PLASMA, DAN KKPA; POTRET PERJUANGAN MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN DALAM DIALEKTIKA AGRARIA DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT*. 1–19. https://www.academia.edu/8477631/KEBUN_RAKYAT_PLASMA_DAN_KKPA_POTRET_PERJUANGAN_MEWUJUDKAN_KESEJAHTERAAN_DALAM_DIALEKTIKA_AGRARIA
- _DI_PERKEBUNAN_KELAPA_SAWIT
- Bunga, E., Br, L., Habibah, N., Pulungan, A. A., Rahma, A., & Panjaitan, S. (2024). *Pembelajaran Nilai Dalam Ips*. 06(3), 72–85. <https://journalversa.com/s/index.php/jipp/article/view/2419>
- Emita, E., Dewantara, J. A., & Zakso, A. (2024). Study of Post-Conflict Disintegration of The Malayu-Madura Ethnic In Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(2), 499–509. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.78977>
- Ester Harianja, Harisan Boni Firmando, Masniar Herawati Sitorus, Maringan Sinambela, & Rusmauli Simbolon. (2024). Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024). *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 10–20. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.385>
- Ethan M. McCormanick, Michael T. Perino, E. H. T. (2018). Not just social sensitivity: Adolescent neural suppression of social feedback during risk taking. *Physiology & Behavior*, 176(10), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2018.01.012>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Garudo Suryo Buono, A. N. S. N. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Karangturi Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(1), 53–65. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/view/58024%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/download/58024/24144>
- Haru, E. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(01), 60–74. <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.117>
- Haryanto, J. T. (2014). Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia. *Jurnal "Analisa"*, 21(02), 201–213. <https://www.neliti.com/id/publications/41>

- 950/kearifan-lokal-pendukung-kerukunan-beragama-pada-komunitas-tengger-malang-jatim
- Ika Wahyu Pratiwi, sri wahyuni. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 8(1), 1–11. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/589>
- Ikmal. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Pluralisme dalam pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, 9, 1–20. <https://www.neliti.com/id/publications/273912/internalisasi-nilai-nilai-pluralisme-dalam-pendidikan-islam>
- Ilmi, S., & Ardiansyah, A. (2020). Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 67–85. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3378>
- Insani, S. P. (2013). Gerakan kultural organisasi etnis di Kota Singkawang dalam Membangun Harmoni Bersama. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 6, 17–25. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/18899>
- Irfani, A. (2018). Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang. *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah*, 12 (1), 1–16. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/906>
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 1 Teluk Keramat. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2(2), 242. <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38236>
- Juliansyah, V., & Nur, F. (2014). Dinamika Dan Perubahan Pola Hubungan Antar Etnis Di Kota Singkawang Ditengah Gerakan Berbasis Purifikasi Islam. *PROYEKSI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*, 24(2), 112–123. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v24i2.2458>
- Juniardi, K., Abdulkarim, A., Malihah, E., & Wiyanarti, E. (2022). The Multiculturalism of the Singkawang City Community As a Source of IPS Learning in Junior High Schools. *KnE Social Sciences*, 2022, 36–45. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11949>
- Khoirunnisa, S., & Hariyadi, S. (2023). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa MTS Al-Fithrah Meteseh Semarang. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(01), 13–27. <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2430>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 69–80.
- Laksmi. (2018). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138>
- Lestari, S., & Adiyanti, M. G. (2012). The concept of honesty in Javanese people's perspective. *Anima, Indonesia Psychological Journal*, 27(3), 129–142. https://www.researchgate.net/publication/300797620_The_Concept_of_Honesty_in_Javanese_People's_Perspective
- Mujirohrawati, N., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 116–124. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25331>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Ningrum, H. R., Aulya, F., & Silvia, E. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri (Self Regulation) Dengan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas Xii Pada Mata Pelajaran Biologi. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 28–33. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i1.5992>
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Nugroho, G. B., & Hulu, F. (2022). Gambaran Regulasi Diri Dalam Belajar Siswa Smp Bunda Hati Kudus Grogol Tahun Pelajaran 2021/2022. *Psiko Edukasi*, 20(2), 133–150. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i2.3419>

- Prihatiningsih, M. D., Deliarnoor, N. A., & Hermawati, R. (2024). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran Tahun 2023. *Jayapangus Press, Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7, 324–340. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3496>
- Putra, E. S. I. (2023). Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Ips. *Jurnal Edukasi*, 11(2), 75–84. <https://doi.org/10.61672/judek.v11i2.2642>
- Putri Nur Fitria, A. S. P. (2019). Telaah muatan karakter pembelajaran IPS berbasis kelas di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Batang. *Jurnal Integralistik*, 1, 26–38. https://www.researchgate.net/publication/367609796_Telaah_Muatan_Karakter_Pembelajaran_IPS_Berbasis_Kelas_di_Sekolah_Menengah_Pertama_Kecamatan_Batang
- Putrie, C. A. R. (2021). Pengaruh Regulasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Ips. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 136–145. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8105>
- Rofiqoh, L., & Suherman, A. (2019). Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membentuk Karakter Pluralis Siswa. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 14–25. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5205>
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 05(02), 4468–4475. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1171>
- Rosemala, F. I. (2019). Intervensi kemampuan regulasi diri. *Penerbit ANDI*, 11(1), 1–184. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESATARI
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories and Educational Perspective*.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://jbasic.org/index.php/basicedu%0APengaruh>
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>
- Suparlan. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Varanida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 13–21. <https://www.neliti.com/publications/466704/komunikasi-dalam-integrasi-sosial-budaya-antar-etnis-tionghoa-dan-pribumi-di-sin>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2001). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives. In *Taylor & Francis e-Library*. <https://doi.org/10.4324/9781410601032>
- Zulukha, D., & Lase, A. (2024). Harmoni Multikultural: Budaya dalam Dinamika Sosial Kontemporer Masyarakat Tarutung. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 164–169. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i6.3526>